

Berdialog Dengan Ayah Sebagai Metode Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Suri Handayani Damanik
Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Medan

e-mail: suridamanik@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini merupakan sebuah kajian dalam bidang psikologi perkembangan anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan teori dan praktik pengasuhan orangtua terutama ayah di dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dari beberapa literatur yang dibaca. Menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui pengasuhan ayah memerlukan pengetahuan dan pemahaman agar proses interaksi dan komunikasi yang terjalin menjadi lebih tepat dan bermakna. Hal ini diperlukan agar proses perkembangan anak sesuai dengan tahapan pertumbuhan usianya. Mengetahui salah satu metode stimulasi perkembangan kognitif anak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengoptimalkan potensi dalam dirinya.

Kata Kunci: *stimulasi, perkembangan kognitif, anak usia dini, dialog*

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dari berbagai aspek perkembangan di atas. Gunarsa (Rosmala Dewi, 2005) mengemukakan bahwa kognitif adalah fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkenalkan, memulai dan memikirkan lingkungannya.

Pengertian kognitif yang dikemukakan Gagne (Jamaris, 2006) adalah proses yang terjadi secara internal (tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan. Pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Menurut Piaget, anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun). Usia dini merupakan periode masa emas bagi perkembangan anak yaitu saat perkembangan otak, sebagai pusat kecerdasan, organ sensoris, dan organ keseimbangan, berkembang sangat pesat. Hampir 80% kecerdasan anak sudah berkembang pada masa ini. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi perkembangan anak,

karena pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya.

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Santrock dan Yussen (2002) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Senada dengan Santrock dan Yussen, Hurlock (2004) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berpengaruh pada masa-masa berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan anak di setiap tahapan usianya tidak terlepas dari berbagai aspek perkembangan yang meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, kemandirian dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri-sendiri, tetapi saling terintegrasi dan terjalin satu sama lain.

sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki keunikan dan potensi berbeda-beda yang berasal dari keterkaitan antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Potensi kecerdasan anak, makanan yang bergizi dan seimbang, serta stimulasi yang intensif sangat mempengaruhi optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak akan mampu menjalani tugas-tugas perkembangannya dengan baik jika aktualisasi potensi dalam dirinya distimulasi dengan tepat.

Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai stimulasi dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Bentuk stimulasi tersebut diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletak dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, norma, serta harapan masyarakat.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Berbicara merupakan sebuah elemen yang terpenting, karena sebuah pembicaraan merupakan sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga yang sangat bergantung pada adanya kesanggupan seseorang untuk menyatakan diri kepada orang lain (Kuntaraf, 1999). Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan penting bagi anak. Dengan adanya sebuah komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan anaknya maka akan menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anaknya (Kuntaraf, 1999).

Kemampuan komunikasi awal untuk perkembangan anak berada di tingkat keluarga. Keluarga yang memiliki budaya berkomunikasi dengan anak secara baik akan mampu menciptakan prakondisi yang baik bagi tumbuhnya kecerdasan anak-anak (Shinta,2000). Berdasarkan hasil penelitian dari *University of Guelph* pada 2002 yang dipublikasikan melalui *Father Involvement Initiative-Ontario Network newsletter*, Ayah yang banyak meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anaknya pun dapat meningkatkan kemampuan bahasa sang anak hingga dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. (*Reader's Digest*, November 2008, p. 124-125). Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Nakita, 2004).

Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyahdkk (2010) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, dan g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat.

Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman secara fisik maupun psikologis dan saling menghargai. Anak menunjukkan carabelajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yangkemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara merikasendiri.

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Tahapan perkembangan kognitif anak menggambarkan tingkat kemampuan anak dalam berpikir. Menurut Piaget yang dikutip dalam Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005), "perkembangan kognitif anak terbagi menjadi 4 tahapan yaitu, sensorimotor (0-2

tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun) dan operasional formal (11-6 tahun)". Anak usia dini yang berada pada tahapan praoperasional mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Anak sudah belajar nama-nama benda, menggolong-golongkan, dan menyempurnakan kecakapan panca inderanya. Sifat egosentrisnya sangat menonjol. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis, misalnya anak menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil seakan-akan balok itu mobil. Pada tahapan praoperasional, anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuannya.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini (2003) bahwa "pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak". Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget dalam Asri Budiningsih (2005) makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan.

Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga tidak hanya peran ibu yang dibutuhkan anak melainkan juga peran ayah dalam pola asuh. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagianak-anaknya. Sebab ayah memiliki peran antara lain sebagai orang yang berkuasa, yang mengajarkan identifikasi, penghubung anak dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dan pendidik dari segi rasional. Berbeda dengan peran ibu yang cenderung pemberi rasa aman, sumber kasih sayang, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik segi emosional.

Menurut J. Verkuyl (dalam Elia, 2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun, setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta

melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan ayah dalam pola asuh memberi dampak positif pada anak. Ia memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap masuk sekolah.

Dalam berdialog atau berkomunikasi dengan anaknya, setiap orangtua mempunyai gaya yang berbeda-beda. Gaya komunikasi tersebut terbagi atas empat, yaitu *hard bargainer* (keras), *collaborator* (selalu mendengarkan dan bekerja sama), *conflict avoider* (senang menghindari konflik), dan *accommodator* (selalu mengikuti kemauan anak). Orangtua yang bertipe *hard bargainer* sangat suka memaksakan kehendak karena semua aturan di rumah harus ia yang membuat, merasa jika pendapatnya lah yang paling benar, paling bisa mengatur, serta sulit mendengarkan pendapat orang lain apalagi dari anak.

Orangtua dengan tipe *collaborator* selalu menekankan kerja sama. Ketika ada tujuan yang ingin dicapai, orangtua mengajak anak berkumpul untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Ketika mereka akan melakukan suatu hal, anak diajak berunding untuk memutuskan hal yang terbaik. orangtua seperti ini juga bersikap terbuka dengan permasalahan yang ada. Ketika memutuskan sesuatu, mereka selalu mempertimbangkan keinginan anak. Lalu, ketika terjadi perdebatan, orangtua tetap fokus pada kepentingan dan tujuannya.

Orangtua yang *conflict avoider* selalu menghindari terjadinya konflik dengan anak. jika anak melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak baik, orangtua tidak mau menegur dan memberi nasihat, karena orangtua tidak ingin anaknya marah, melawan, atau menangis sehingga muncul konflik. Pada tipe *accommodator*, orangtua selalu ingin menyesuaikan, mengabdikan, atau mengakomodasi keinginan anak, menganggap jalinan relasi lebih penting dari masalah itu sendiri, memberi kebebasan kepada anak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan bereksperimen.

PEMBAHASAN

Istilah kognitif mengacu pada setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah berpikir, memperhatikan, menimbang, memperkirakan, membayangkan, dan pemahaman. Kognitif juga berkaitan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan). Menurut Bloom dan Kreathwohl, terdapat enam level proses berpikir di dalam ranah kognitif, yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta).

Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Piaget menjelaskan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Organisasi dapat

diartikan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren. Sedangkan adaptasi yaitu kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sosial. Proses adaptasi berlangsung dalam dua cara, yaitu asimiliasi dan akomodasi. Asimiliasi terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Sedangkan akomodasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru.

Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (pra) operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, yaitu kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda hijau walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bundar walau warnanya berbeda-beda.

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat penting untuk distimulasi sejak dini, yaitu agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Anak juga mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya, mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya, mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi secara alamiah (spontan) maupun melalui proses ilmiah (percobaan). Pada akhirnya, anak diharapkan mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga dapat menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri. Menurut Sunaryo Kartadinata (Susanto, 2003), perkembangan otak dan struktur otak anak terus tumbuh sejak lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yang didengar, buku yang ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Dengan demikian, melalui stimulasi perkembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi dalam memecahkan masalah.

Pada tahun-tahun awal kehidupannya, kognisi anak tidak berkembang melalui sekolah, juga tidak belajar dari orangtuanya yang mengajarkan secara formal pelajaran tertentu. Tetapi ia belajar melalui partisipasi yang terbimbing, yaitu secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dimana kognisi anak dibentuk pada saat ia ikut serta bersama orang dewasa dalam kegiatan-kegiatan tertentu ataupun hanya bercakap-cakap tentang dunia di sekelilingnya.

Berinteraksi dan berdialog dengan ayah dapat membantu anak dalam mengembangkan kognisinya. Sebagai laki-laki, ayah memiliki kecenderungan lebih banyak menggunakan sisi kiri otaknya. Dengan demikian, mereka lebih banyak menggunakan logika dan pemikiran rasional. Jika pola pikir tersebut sering diterapkan saat berinteraksi dan berdialog dengan anak, bukan hal yang tidak mungkin daya persepsi, ingatan, daya asosiasi, imajinasi, dan penalaran anak menjadi lebih terasah.

Dialog antara ayah-anak akan lebih efektif jika menggunakan gaya komunikasi *collaborator*, yang selalu menekankan kerja sama. Ayah sebaiknya sering mengajak anak berkumpul, berunding, dan membahas suatu topik atau persoalan. Berbagai riset membuktikan bahwa ayah yang banyak meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anaknya dapat meningkatkan kemampuan bahasa sang anak hingga dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Masa usia dini merupakan masa peka untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hurlock (1978: 26) mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan pada anak usia dini sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berpengaruh pada masa-masa berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan kognitif sangat penting untuk distimulasi sejak dini agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya, memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya, melakukan penalaran-penalaran, hingga akhirnya mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya. Melalui stimulasi perkembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi dalam memecahkan masalah.

Berinteraksi dan berdialog dengan ayah dapat membantu anak dalam mengembangkan kognisinya. Sebagai laki-laki, ayah memiliki kecenderungan lebih banyak menggunakan logika dan pemikiran rasional. Melalui gaya komunikasi *collaborator*, bukan hal yang tidak mungkin daya persepsi, ingatan, daya asosiasi, imajinasi, dan penalaran anak menjadi lebih terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (Tanpa Tahun). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement)*. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Veritas 1/1:105-113.
- Gunarsa, Y.S.D. (2009). *Azas-azas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Karsidi, R. (Tanpa Tahun). Pola Hubungan dalam Keluarga.
- Kuntaraf, Kathleen & Kuntaraf, John (1999). *Komunikasi Keluarga*. Indonesia :Indonesia Publishing House.
- Reader's Digest Indonesia. November 2008. *The dad's effects*.
- Santrock, J.W. (2002). *Live span development (perkembangan masa hidup)*. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.